

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹

Menurut UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,bangsa dan negara”²

Belajar mengajar meliputi proses komunikasi yang penyampaian pesan harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan

¹ Evianti, R., & Marjuni, A, *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SDN 1 Rupe Kabupaten Bima. Primer* (Edukasi Journal, 2023), hal 2

² Nasional, Indonesia Departemen Pendidikan. "*Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.*" (2003).

tukar menukar pesan atau informasi oleh setiap guru dan siswa. Pesan atau informasi juga dapat berupa pengetahuan, keahlian, keterampilan, ide dan pengalaman. Melalui proses komunikasi informasi dapat diserap dan dihayati oleh siswa. Agar tidak terjadi kesesatan dalam proses komunikasi perlu digunakan sarana yang membantu proses komunikasi yang disebut dengan media. Dalam proses komunikasi yang disebut dengan media pembelajaran. Istilah pembelajaran lebih menggambarkan usaha guru untuk membuat belajar para siswanya.

Allah berfirman Q.S Al-Alaq/96:1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝۲
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝۵

Artinya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.³

Kecerdasan merupakan inti dari bagaimana seorang individu dapat bersosialisai dengan orang-orang yang berada disekitarnya. Peran sosialisasi ini menjadi syarat utama bagi seorang individu untuk diakui keberadaanya. Bagi siswa yang berkebutuhan khusus siswa lamban belajar, kecerdasan akan

³ AL- Qur'an surah Al-Alaq, ayat 1-5, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Departemen Agama RI Jakarta, 2012), hal. 1079

menjadi hal yang utama. Keistimewaan anak berkebutuhan khusus yang harus diterima dengan lapang dada tidak selamanya akan mudah diterima oleh individu lain, termasuk didalamnya siswa sekolah dasar yang tidak akan mudah menerima siswa lain yang ternyata berbeda. Sehingga modal utama bagi siswa berkebutuhan khusus terletak pada pengembangan diri untuk dapat menjalin hubungan.⁴

Pendidik profesional seorang guru karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tak kala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan bahwa orang tua tidak guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat menjadi guru.⁵

Dalam dunia pendidikan yang terjadi dalam proses pembelajaran para siswa ada kendala yang dapat menghambat kelancaran belajar dan ketika ditemukan hal seperti itu terjadi di beberapa sekolah. Oleh karena itu diperlukan kerjasama dengan instansi terkait. Setiap individu berbeda-beda sesuai dengan kemampuan intelektualnya. Kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan serta gaya belajar, terkadang sangat terlihat antara siswa dan siswa lainnya. Perbedaan individu

⁴ Kurniati, K, *Upaya Guru Dalam Membimbing Anak Lamban Belajar (Slow Learner) Di MIN 03 Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, IAIN Curup 2019), hal 1

⁵Ibid. hal 2

ini juga menyebabkan perbedaan perilaku belajar di sekolah di antara siswa.⁶ Disamping kesabaran dan keikhlasan guru juga harus memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia, sebab anak dominan meniru apa yang mereka lihat, maka peranan guru di lingkungan pendidikan sangat penting terutama dalam meningkatkan minat belajar siswa, sehingga bagi siswa yang kurang berminat mengikuti pembelajaran terhadap pelajaran yang menurut mereka sulit, akan merasa terbantu dengan adanya pendekatan yang baik oleh guru kepada siswanya.

Kegiatan pembelajaran disekolah, guru dihadapkan pada sejumlah karakteristik siswa. Secara garis besar biasanya guru dihadapkan pada dua jenis siswa. Ada siswa yang dapat dengan cepat memahami materi pelajaran yang diajarkan tanpa mengalami kesulitan dan ada siswa yang berada pada taraf sedang dan sedang dan ada pula siswa yang justru mengalami untuk memahami pelajaran.

Umumnya anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik sikap yang cenderung menutup diri dari kehidupan dengan teman sekitar. Anak berkebutuhan khusus cenderung bersifat malu dengan kondisi yang terjadi. Siswa berkebutuhan khusus dalam kategori *slow learner* sering diberi label sebagai anak bodoh baik dengan teman-teman kelas atau bahkan diragukan oleh guru dapat mengikuti pembelajaran.

Siswa lamban belajar (*slow learner*) memiliki keterlambatan belajar dan membutuhkan waktu lebih lama dari siswa lain yang memiliki tingkat intelektual

⁶ Rosmawati, R., *Pengaruh antara Slow Learner Terhadap Kesulitan Belajar Biologi MTs*, 2019 hal 4

yang sama. Lebih lanjut, siswa lamban belajar memiliki potensi kemampuan belajar yang rendah pada seluruh mata pelajaran akademik, namun siswa lamban belajar tidak tergolong dalam anak yang memiliki keterbelakangan mental. Siswa lamban belajar (*slow learner*) dapat dikatakan mengalami kesulitan dalam belajar oleh faktor internal karena anak memiliki tingkat kemampuan berpikir abstrak yang rendah dibanding anak pada umumnya. Siswa lamban belajar (*slow learner*) umumnya terjadi karena faktor keadaan yang terdapat dalam diri yang berupa kelemahan menangkap materi pelajaran yang rendah dan juga karena keadaan lingkungan yang tidak mendukung dirinya untuk membantu mengasah tingkat berpikir dan belajarnya.⁷ Menurut Bala dan Rao dikatakan bahwa kebanyakan siswa lamban belajar (*slow learner*) memiliki keterbatasan ketika harus berpikir abstrak dan simbolis.⁸

Hasil observasi penelitian yang saya lakukan gambaran awal di MI Tarbiyatussibyan Kalidawir Tulungagung peran guru dalam membimbing siswa *slow learner* di sekolah ini menarik, karena pada setiap pengaplikasian peran guru di dalam kelas, guru mampu mengemas kegiatan pembelajaran dengan baik, baik bagi peserta didik cepat dalam berfikir maupun siswa *slow learner* lamban belajar. Dengan memberikan perhatian melalui berbagai cara baik dalam memotivasi, memfasilitasi, serta membimbing peserta didik pada proses pembelajaran, agar peserta didik mampu memahami materi, tidak merasa minder dan tidak percaya diri. Guru di sekolah ini

⁷ Annisa & Sri dkk, *Strategi pembelajaran anak lamban belajar (slow learner) pada pembelajaran jarak jauh siswa sekolah dasar*. (Didaktika Dwija Indria, 2023), hal 2

⁸ Richardo, R., Abdullah dkk, *Identifikasi Kreativitas Siswa Slow Learner dalam Memecahkan Masalah Matematika*. (De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika 2018), hal 43

tidak mengabaikan atau membeda-bedakan antara peserta didik *slow learner* dengan yang lainnya, dengan begitu mereka mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, mampu memahami materi dengan baik.

Dengan demikian seorang guru harus memiliki upaya atau cara yang tepat untuk mengantisipasi anak *slow learner* lamban belajar agar anak tersebut dapat menjadi anak yang lebih baik saat telat didik. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “ **Peran Guru Dalam Membimbing Siswa (*Slow Learner*) Di MI Tarbiyatussibyan Kalidawir Kabupaten Tulungagung**”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peran guru sebagai motivator bagi siswa lamban belajar (*slow learner*) di MI Tarbiyatussibyan Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator bagi siswa lamban belajar (*slow learner*) di MI Tarbiyatussibyan Kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana peran guru sebagai pemvimbing bagi siswa lamban belajar (*slow learner*) di MI Tarbiyatussibyan Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai motivator bagi siswa lamban belajar (*slow learner*) di MI Tarbiyatussibyan Kabupaten Tulungagung?
2. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator bagi siswa lamban belajar (*slow learner*) di MI Tarbiyatussibyan Kabupaten Tulungagung?
3. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai pembimbing bagi siswa lamban belajar (*slow learner*) di MI Tarbiyatussibyan Kabupaten Tulungagung?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoretis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pengembangan keilmuan terutama pada peran orangtua dan guru dalam memberikan motivasi yang tinggi kepada peserta didik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

1. Penelitian ini diharapkan dapat lebih mengkaji kemampuan peserta didik dengan penuh kasih sayang, kreatif serta berkemampuan yang cukup sehingga dapat menciptakan ruang kelas yang inklusif bagi semua siswa dan lingkungan pengajaran yang bisa menerima berbagai ragam karakter siswa
2. Lebih berperan aktif dalam memotivasi kepercayaan diri peserta didik.

- b. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman langsung dengan melihat, merasakan, dan menghayati apakah pembelajaran bagi siswa lamban belajar yang dilakukan oleh guru selama ini sudah efektif.

c. Bagi Orang tua

Melalui penelitian ini diharapkan dapat lebih memotivasi dan memperhatikan perkembangan anak, karena peran orang tua sangat dominan, anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada di sekolah.

d. Bagi Sekolah

Manfaat yang secara tidak langsung dapat dirasakan oleh sekolah, apabila perlakuan pembelajaran guru terhadap peserta didik baik, maka kemampuan dan kepercayaan diri yang dimiliki peserta didik akan berkembang pesat.

E. Penegasan Istilah

Istilah-istilah yang dipandang penting untuk dijelaskan dalam penelitian ini dan untuk menghindari kesalahpahaman pembaca sebagai berikut:

1. Secara konseptual

- a) Peran guru merupakan sesuatu hal yang dimainkan atau dijalankan.⁹ Jadi Peran dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang memiliki kedudukan atau status sosial dalam suatu organisasi.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014) hal 292

Guru sebagai seorang pendidik dan pengajar bagi peserta didik. Peran guru sangat penting dalam mendidik dan membimbing peserta didiknya sehingga menjadi penerus bangsa yang berkarakter, karena peran seorang guru tidak hanya mengajarkan atau membrikan ilmu pengetahuan saja kepada semua peserta didiknya. Guru berperan dalam membantu kelancaran serta keefektifan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru sangat berperan penting dalam membantu perkembangan peserta didik sehingga mampu mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.¹⁰

- b) Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu”.¹¹ Sardiman mengemukakan, membimbing adalah sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arahan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.¹²
- c) Kata “lamban” menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah “lambam, tidak tangkas, tidak cekatan”. Sedangkan kata “belajar” dalam Kamus Bahasa Indonesia merupakan bentuk kata kerja dari kata “ajar”. Kata “belajar” memiliki arti “berusaha mengetahui sesuatu, berusaha memperoleh ilmu

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 35

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), hal. 97.

¹² Anas Salahudin. *Op. Cit.* hal.13.

pengetahuan".¹³ Lamban belajar memiliki istilah lain dalam Bahasa Inggris yaitu *slow learner*. Menurut Mulyadi bahwa (*slow learner*) lamban belajar adalah murid yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan dengan murid yang lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.¹⁴

Siswa lamban belajar *slow learners* adalah siswa yang mengalami dalam perkembangan mental, serta keterbatasan kemampuan belajar dan penyesuaian diri karena mempunyai IQ sedikit di bawah normal sehingga membutuhkan waktu lebih lama dan berulang-ulang untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dan non akademik.¹⁵

2. Secara Oprasional

Adapun penegasan operasional dari penelitian yang berjudul "Peran Guru Dalam Membimbing Siswa *Slow Learner* Di MI Tarbiyatussibyan Kalidawir Tulungagung" memiliki pengertian proses upaya guru harus mengatasi siswa *slow learner* dalam menerima materi pembelajaran. Dalam hal ini maka siswa *slow learner* akan mendapatkan perhatian lebih terkait dengan pembelajaran, untuk mempermudah dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru saat dikelas. Hal ini sebagai acuan agar materi yang disampaikan diterima dengan baik oleh siswa yang terindikasi *slow learner* dalam menerima pembelajaran di

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Pusat Bahasa,2008), hal,

¹⁴ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar* , (Jakarta : Rinekha Cipta. 2010). Hal 7

¹⁵ Wahyu nugraheni, *Problematika pendidikan inklusi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Klaten*, hal 9

MI Tarbiyatussibyan Kalidawir Tulungagung. Dalam penelitian ini mengambil peran guru difokuskan pada peran guru sebagai motivasi, guru sebagai fasilitator dan guru sebagai pembimbing.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini digunakan peneliti untuk memudahkan jalannya penelitian, sehingga laporan dapat diikuti dan dapat dipahami secara sistematis. Untuk mempermudah memperoleh gambaran jelas dan menyeluruh, maka penulis merumuskan sistematika pembahasan menjadi tiga bagian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, merupakan bab yang berisikan tentang konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan. Adapun Bab II Kajian Pustaka yang meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, menerapkan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi: rancangan penelitian untuk menjelaskan alasan mengapa peneliti memilih pendekatan kualitatif serta menjelaskan bagaimana orientasi teorinya, kemudian kehadiran penelitian sebagai instrument sekaligus pengumpul data, selanjutnya lokasi penelitian untuk menjelaskan tentang identifikasi karakteristik, dan alasan memilih lokasi, setelah itu sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap tahap penelitian

Bab IV Hasil Penelitian, berisikan tentang paparan data penelitian. Dalam bab ini akan membahas paparan hasil data yang diperoleh selama proses penelitian terkait dengan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan, bab ini memaparkan beberapa sub bab yaitu mengenai peran guru dalam memberi motivasi kepada siswa *slow learner*, peran guru dalam memberikanfasilitator kepada siswa *slow learner*, kemudian guru dalam membimbing siswa *slow learner*. Sedangkan Bab VI Penutup, membahas terkait kesimpulan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dan juga saran.